

JURNAL

**MEMBANGUN DRAMATISASI ADEGAN DENGAN MENGGUNAKAN
KOMPOSISI KESEIMBANGAN INFORMAL
PADA SINEMATOGRAFI FILM TELEVISI RAW**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

ROHMAT RODIYAT

NIM. 1210647032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

MEMBANGUN DRAMATISASI ADEGAN DENGAN MENGGUNAKAN KOMPOSISI KESEIMBANGAN INFORMAL PADA SINEMATOGRAFI FILM TELEVISI RAW

Oleh: Rohmat Rodiyat
Email: rohmatrodiyat@gmail.com

ABSTRAK

Objek penciptaan pada karya seni ini adalah naskah film RAW yang menceritakan perjuangan seorang anak yang ingin mencari kebenaran bahwa ayahnya bukanlah seorang teroris. Dalam pengembangan ceritanya, tokoh utama akan mengalami konflik batin yang disebabkan oleh sikap temannya yang memperoloknya dengan sebutan anak teroris. Penataan komposisi gambar untuk menggambarkan konflik batin tersebut akan divisualkan ke dalam bentuk komposisi gambar dengan menggunakan teori keseimbangan. Komposisi keseimbangan informal digunakan lebih dominan dalam membangun dramatisasi adegan pada sinematografi film televisi RAW. Komposisi keseimbangan informal merupakan keseimbangan yang asimetris sehingga menyajikan penataan yang kuat untuk menggambarkan kondisi pemain seperti terpojok, putus asa, lemah, kecewa, dan terintimidasi. Konsep karya dalam membentuk komposisi keseimbangan informal dalam membangun dramatisasi adegan yaitu dengan memusatkan perhatian penonton pada pemain atau objek yang lebih penting, dalam hal ini pemain atau tokoh utama yang mengalami kondisi tidak stabil pada dirinya, sehingga penonton dapat ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh utama. Penataan *blocking* pemain dan elemen-elemen garis dan bentuk baik secara nyata maupun imajiner dapat dimanfaatkan dalam menarik gerakan mata dan perhatian penonton. Meskipun komposisi keseimbangan informal lebih dominan digunakan dalam membangun dramatisasi adegan untuk menggambarkan kondisi konflik batin pada tokoh utama, komposisi keseimbangan formal juga digunakan untuk menggambarkan kondisi tenang dan damai pada diri tokoh utama. Komposisi keseimbangan formal juga digunakan sebagai pembanding agar komposisi keseimbangan informal dapat diperhatikan.

Kata kunci : dramatisasi, keseimbangan informal, dan sinematografi

I. PENDAHULUAN

Berawal dari beberapa kasus terorisme yang kerap bermunculan di media televisi, seperti kasus penyerangan gedung kembar *World Trade Center* (WTC) yang terkenal dengan peristiwa 11 September, kasus Bom Bali, Bom JW Marriott,

sampai penyergapan seseorang yang diduga sebagai teroris, dan lain sebagainya. Setiap kasus terorisme yang muncul, masyarakat selalu dibombardir oleh hampir seluruh media dengan berita itu, sehingga muncul istilah aksi melawan terorisme. Namun disisi lain, kasus terorisme yang diangkat selalu membawa nama Islam.

Kejadian ini pun tidak lepas dari peranan media massa sebagai penyebar berita kepada masyarakat luas, khususnya media televisi yang mampu dengan kuat mempengaruhi individu penontonnya dan bahkan mengarahkan persepsi khalayak ramai terhadap sebuah kenyataan. Bahkan dalam hal yang ekstrim penonton menganggap bahwa lingkungan sekitar sama persis seperti yang tergambar dalam televisi. Intensnya berita terorisme yang terjadi, menjadikan masyarakat menganggap apa yang dilihat merupakan apa yang benar-benar terjadi secara menyeluruh di dunia, sehingga mereka merasa takut dan resah dengan keadaan tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, seolah membuat fakta bahwa Islam secara keseluruhan adalah “teroris” serta identik dengan “aksi terorisme”. Persoalan yang berkaitan dengan unsur keagamaan terutama agama Islam merupakan persoalan yang sangat sensitif namun cenderung digeneralisir faktanya oleh media. Padahal realitasnya ajaran Islam sendiri sangat luas dan kompleks, sehingga tidak seharusnya media dengan mudah menggeneralisir begitu saja, yang pada akhirnya akan memojokkan umat Islam dan menimbulkan persepsi negatif masyarakat terhadap Islam.

Selanjutnya, televisi merupakan ‘kotak kecil’ yang dapat memunculkan tayangan (video) dan suara (audio) yang seakan telah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Kotak kecil elektronik itu hampir terdapat di setiap rumah. Meskipun ada beberapa rumah penduduk di suatu daerah yang sulit menjangkaunya. Menonton televisi banyak digemari oleh masyarakat guna mengetahui informasi, berita terbaru, serta hiburan. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap televisi sebagai sumber informasi sangatlah besar. Televisi juga mempunyai karakteristik tersendiri yaitu adanya audiovisual yang lebih dirasakan perannya dalam mempengaruhi khalayak, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para sineas film untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada

penonton lewat tayangan film melalui media televisi. Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa, di samping surat kabar, majalah, radio dan televisi yang dibuat dengan tujuan tertentu kemudian hasilnya tersebut ditayangkan untuk dapat ditonton oleh masyarakat. Karakteristik psikologisnya khas bila dibandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal, bahwa film bersifat satu arah. Bahkan bila dibandingkan dengan jenis komunikasi massa lainnya, film dianggap jenis yang paling efektif (Pranajaya, 1999 : 10 - 11).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dibuatlah film yang berjudul RAW, bercerita tentang seorang pemuda bernama Rawi (Raw) yang dilabeli anak teroris oleh teman dan warga desa, setelah ayahnya yang seorang Kyai ditangkap polisi dengan tuduhan terlibat aksi terorisme di sebuah hotel 10 tahun yang lalu. Raw yang juga ahli beladiri pun ditangkap polisi karena diduga selalu meresahkan warga. Setelah Raw dibebaskan oleh bapak Kepala Desa (Pak Kades) yang merupakan teman dari Kyai, Raw bertekad ingin membuktikan sendiri bahwa ayahnya bukanlah seorang teroris sebagaimana tuduhan media dan warga. Seiring waktu, pencarian bukti Raw bahwa ayahnya bukanlah teroris pun bisa ditemukan dan ternyata semua dalangnya adalah Pak Kades dengan siasatnya. Namun, di akhir cerita Raw malah ditangkap dan dipenjara karena disangka telah membunuh Pak Kades dan anaknya (Gilang).

Kata "RAW" sendiri disusun dari kata "WAR" jika dibalik susunan hurufnya dan "WAR" dalam bahasa Inggris berarti "perang". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online, perang bisa diartikan perkelahian atau konflik. Demikian juga dengan kisah tokoh Raw dalam film ini yang mengalami konflik internal (konflik batin) dan perkelahian dalam perjalanan mencapai tujuannya. Konflik batin merupakan suatu pertentangan di dalam batin seseorang. Pertentangan tersebut bisa diartikan sebagai suatu guncangan di dalam batin sehingga keseimbangan di dalam diri terganggu. Konflik batin yang dialami Raw timbul karena sikap dari teman dan warga yang selalu mengejek Raw dengan sebutan anak teroris (konflik eksternal), sehingga Raw merasa kesal. Komposisi keseimbangan informal digunakan dalam karya film ini untuk mendramatisasi adegan dengan memvisualisasikan kondisi tokoh utama Raw yang mengalami

konflik batin seperti rasa putus asa, kecewa, tertindas, tersudut atau terpojok. Kondisi tersebut divisualisasikan agar penonton seolah dapat ikut merasakan kondisi yang dirasakan oleh tokoh utama dan juga memusatkan perhatian penonton kepada pemain yang lebih penting.

Pembuatan komposisi adalah tugas penata kamera. Komposisi merupakan hal yang mutlak diterapkan ketika seorang *sinematografer* meletakkan posisi kamera dan seorang pemain atau objek-objek yang ada di depannya. Tidak menjadi masalah apapun objek atau pemain yang akan dimasukkan ke dalam *frame*. Namun, bagaimana caranya menempatkan objek dan pemain tersebut di dalam sebuah *frame* agar terlihat baik. Berbicara tentang prinsip komposisi, sebenarnya tidak ada aturan khusus tentang komposisi ketika diaplikasikan pada karya audiovisual. Apapun objek yang diletakkan dalam sebuah *frame* tidaklah terlalu penting, karena yang paling penting adalah bagaimana caranya meletakkan objek tersebut, sehingga penonton bisa menikmati gambar tersebut. Komposisi suatu shot tidak hanya masalah pengemasan gambar saja, tapi harus diingat bagaimana gambar-gambar tersebut bisa berkesinambungan (Pintoko dan Umbara, 2010 : 113).

Menurut Wahyu Wary Pintoko dan Diki Umbara (2010 : 112) prinsip utama dalam segala macam komposisi adalah keseimbangan (*balance*). Keseimbangan merupakan suatu kualitas nyata dari setiap objek di mana perhatian visual dari 2 bagian pada 2 sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) adalah sama. Kenyamanan estetika yang dihasilkan oleh keseimbangan nampaknya memiliki sesuatu yang berhubungan dengan kualitas gerakan mata sewaktu bergerak dari satu sisi ke sisi lain yang akan menemukan daya tarik yang sama pada separuh bagian kiri dan separuh bagian kanan. Keseimbangan akan menunjukkan rasa adanya berat atau daya tarik yang dihasilkan suatu objek yang dilihat oleh mata, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya berat visual akan mempengaruhi keseimbangan komposisi.

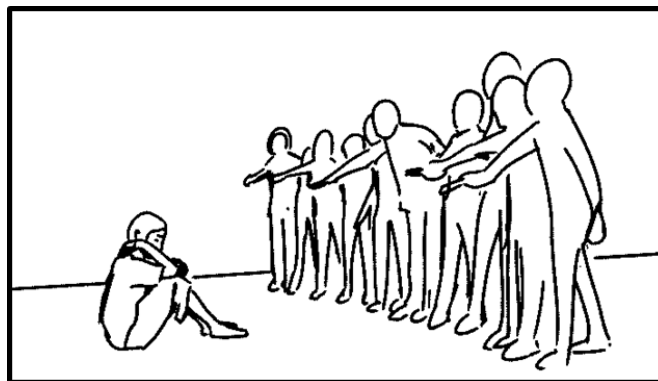
Teori keseimbangan baik formal maupun informal dapat menjelaskan kondisi dari seorang tokoh utama, sehingga kondisi yang dirasakan oleh tokoh utama dapat dirasakan juga oleh penonton dengan komposisi gambar yang mendukung dan

menarik. Meskipun demikian, kondisi tokoh pendukung seperti Pak Kades juga akan divisualisasikan di beberapa adegannya. Keseimbangan dalam komposisi gambar juga tak lepas dari elemen-elemen pembentuknya, di antaranya garis, bentuk, dan massa (Mascelli, 2010 : 390). Elemen-elemen tersebut digunakan untuk membentuk komposisi dengan bahasa yang universal dan bisa menggerakkan respon emosional yang sama pada hampir setiap penonton (Mascelli, 2010 : 390). Sarwo Nugroho (2015 : 111) menambahkan bahwa karakter garis merupakan bahasa rupa dan unsur garis, baik garis nyata yang terlihat maupun garis semu/imajiner. Bahasa garis tersebut sangat penting dalam penciptaan karya seni untuk memvisualisasikan suatu karakter yang diinginkan. Berdasarkan pengalaman tokoh Raw dan Pak Kades yang dominan mengalami guncangan di dalam batinnya, maka penggunaan teori keseimbangan difokuskan pada keseimbangan informal dalam perancangan komposisi di beberapa adegan pada penciptaan karya ini. Elemen-elemen pembentuk komposisi tersebut yang telah disebutkan sebelumnya dapat diaplikasikan untuk menunjang komposisi keseimbangan informal dalam membangun dramatisasi adegan pada sinematografi karya film ini. Komposisi keseimbangan informal merupakan komposisi di mana pemain atau objek yang lebih penting ditempatkan pada pusat perhatian (Mascelli, 2010 : 412). Maka, aturan *rule of thirds*, *blocking* pemain, pemilihan *angle* kamera dan *framing* juga akan diperhatikan untuk membentuk komposisi keseimbangan informal. Sementara itu, komposisi keseimbangan formal akan digunakan atau difungsikan untuk memvisualisasikan kondisi tenang dan damai pada diri tokoh utama dan sebagai pembanding agar komposisi keseimbangan informal dapat diperhatikan.

Merancang sebuah karya film yang baik dalam penyampaian pesannya dan menarik secara visual khususnya, maka seorang *Director of Photography* atau penata kamera harus mampu memahami cerita dan konflik dalam film yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk komposisi gambar dalam setiap adegannya sehingga menarik perhatian penonton dan mempunyai nilai dramatik. Keseimbangan menjadi konsep dalam membentuk komposisi gambar film RAW, seperti pernyataan Wahyu Wary Pintoko dan Diki Umbara, 2010 : 112) bahwa

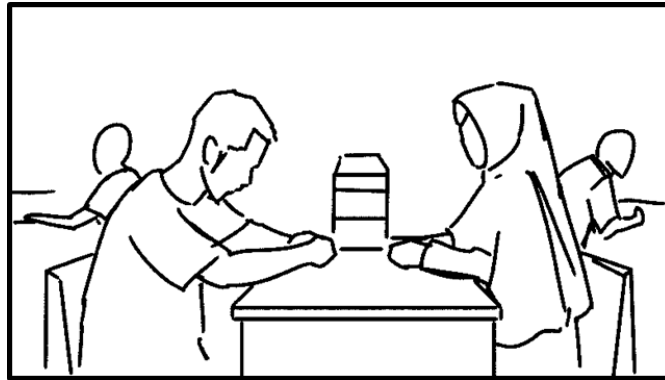
prinsip utama dalam segala macam komposisi adalah keseimbangan. Keseimbangan dalam komposisi gambar juga tak lepas dari unsur sinematografi dan elemen-elemen pembentuk komposisi dengan bahasa yang universal sehingga bisa menggerakkan respon emosional yang sama pada hampir setiap penonton.

Teori keseimbangan dapat menggambarkan suatu pesan atau makna dan kondisi seorang tokoh yang dapat mempengaruhi perasaan atau respon penonton seperti kesan menyedihkan, menegangkan, tenang dan bahagia, sehingga dapat membangun dramatisasi adegan. Film RAW menggunakan komposisi keseimbangan formal dan informal dalam memvisualkan beberapa adegannya. Berdasarkan alur cerita film RAW, tokoh utama dominan mengalami kondisi tertekan dan terpojok, sehingga penerapan keseimbangan informal lebih mendominasi difokuskan untuk memvisualkan konflik batin yang muncul dari tokoh utama yang disebabkan konflik eksternal yang terjadi (Gambar 1). Sementara itu, seperti pernyataan Joseph V. Mascelli (2010 : 410) bahwa keseimbangan formal dibuat untuk menggambarkan kedamaian, keharmonisan atau kurangnya konflik. Maka, keseimbangan formal diterapkan pada adegan yang tenang dan damai, di mana tokoh utama menemukan jawaban dari permasalahan dan konflik di dalam cerita (Gambar 2). Berdasarkan pernyataan Joseph V. Mascelli (2010 : 411), keseimbangan formal juga akan digunakan dalam adegan dialog (*two shot*), yaitu dua pemain duduk atau berdiri di sisi kanan dan kiri *frame* dan saling berhadapan. Komposisi keseimbangan difungsikan sebagai pembanding agar komposisi keseimbangan informal dapat diperhatikan.



Gambar 1. Komposisi keseimbangan informal

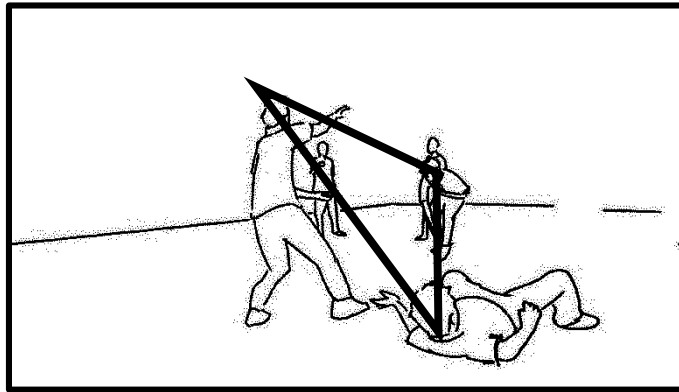
Sumber: *Storyboard Film RAW*



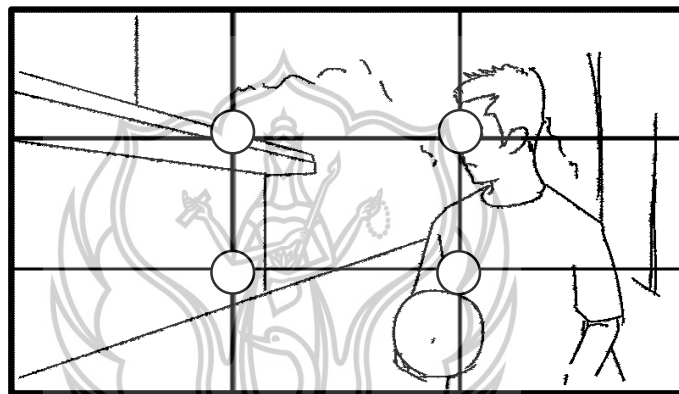
Gambar 2. Komposisi keseimbangan formal

Sumber: *Storyboard Film RAW*

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama akan menjadi fokus utama dalam penerapan teori komposisi keseimbangan informal. Pengambilan gambar dengan komposisi keseimbangan informal akan memvisualkan konflik batin yang terjadi, seperti putus asa, tersudut, tertekan, terpojok, dan lain sebagainya. Sehingga mengajak penonton untuk dapat ikut merasakan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama. Namun seiring perjalanannya, tidak hanya konflik batin yang dialami tokoh utama, melainkan juga akan mengalami konflik fisik (perkelahian), maka akan terjadi beberapa adegan *action* di dalamnya. Sehubungan dengan adanya adegan *action* atau *fighting* tersebut, teknik *handheld camera* akan diterapkan dalam pengambilan gambar yang dinamis. Kemudian dalam pengambilan gambar adegan *fighting* juga akan tetap memperhatikan elemen bentuk segitiga dalam membentuk komposisi keseimbangan informal seperti pernyataan Joseph V. Mascelli (2010 : 414) bahwa keseimbangan informal juga dapat dibentuk dengan komposisi segitiga dan Blain Brown (2012 : 45) juga menambahkan bahwa segitiga adalah alat komposisi yang hebat. Sebagaimana pernyataan Himawan Pratista (2008 : 115) bahwa satu cara yang paling mudah untuk mendapatkan komposisi keseimbangan informal adalah dengan menggunakan aturan yang dinamakan *rule of thirds*. Maka, aturan *rule of thirds* juga akan menjadi perhatian dalam membentuk komposisi keseimbangan informal pada sinematografi film ini.



Gambar 3. Komposisi segitiga dalam adegan *fighting*
 Sumber: *Storyboard Film RAW*



Gambar 4. Penerapan aturan *rule of thirds* pada film RAW
 Sumber: *Storyboard Film RAW*

Sebagian besar karya film RAW menggunakan kamera objektif, yaitu sudut pandang di mana penonton menyaksikan peristiwa yang dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang. Namun, kamera subjektif pun turut digunakan dalam beberapa *shot* adegan perkelahian. Sebagaimana pernyataan Himawan Pratista (2008 : 111) bahwa fungsi penggunaan teknik ini adalah agar penonton mampu melihat dan merasakan sensasi sama seperti karakter dalam cerita film. Sehingga penonton ikut serta dalam peristiwa atau aksi yang ditontonnya sebagai pengalaman pribadinya.

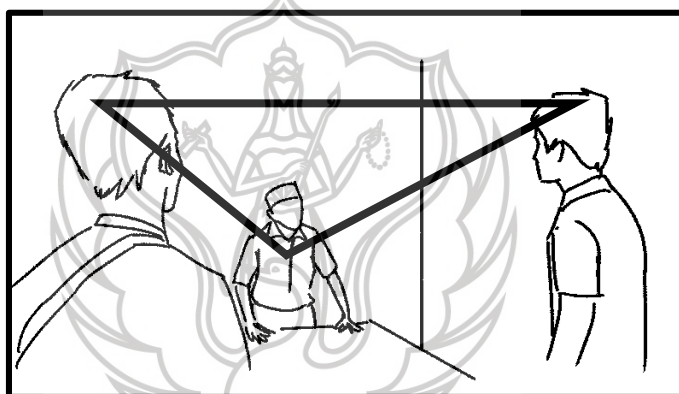


Gambar 5. Kamera subjektif pada adegan *fighting*
 Sumber: *Storyboard Film RAW*

“Sederhana” merupakan satu kata yang dapat menerangkan rahasia dari berkarya untuk menghasilkan komposisi yang baik dan menarik. Komposisi yang baik dan menarik tersebut akan memperkuat informasi pada gambar yang akan disampaikan kepada penonton sehingga dapat dipengaruhi baik secara gambar dan psikologisnya. Komposisi yang rumit atau berbelit-belit, meskipun dibentuk dengan mematuhi semua aturan komposisi yang baik, maka tidak akan seefektif yang sederhana. Kesederhanaan itu bukan berarti berkarya sebagaimana adanya, melainkan pemanfaatan elemen garis, bentuk, massa dan gerakan secara seksama, yang hanya menghasilkan satu pusat perhatian saja. Sehingga berfungsi untuk menarik perhatian penonton kepada sebuah titik pusat perhatian sesuai dengan yang diinginkan. Komposisi sederhana tersebut akan segera dikenali dan diterima oleh penonton. Penonton tidak perlu lagi memperhatikan seluruh wilayah *frame* terlalu lama untuk menemukan makna dari *shot*, karena *shot* demi *shot* dalam film sangatlah terbatas. Komposisi yang telah dibentuk juga jangan membuat bingung penonton atau justru malah menghilangkan perhatian penonton.

Komposisi merupakan hasil olah dari berbagai elemen visual yang ada di depan kamera (*mise-en-scene*). *Blocking* pemain atau objek dan unsur sinematografi diolah dan dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk komposisi keseimbangan baik keseimbangan formal maupun informal. Komposisi mempunyai beberapa elemen visual di dalamnya yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mempunyai pesan atau makna sesuai dengan yang diinginkan. *Blocking* pemain dalam karya ini menjadi hal yang diperhitungkan untuk membentuk

komposisi keseimbangan formal dan informal. *Blocking* pemain juga dilakukan untuk menghasilkan garis imajiner yang mengarahkan pada satu titik perhatian saja, sehingga berfungsi untuk menarik perhatian penonton kepada pusat perhatian sesuai dengan yang diinginkan dan untuk memfokuskan mata penonton terhadap salah satu pemain dalam suatu adegan. Misalnya, mata penonton akan dibuat bergerak dalam pola melengkung yang dibentuk oleh pengelompokan sejumlah pemain atau gerakan mata penonton dari satu pemain ke pemain lainnya sehingga menghasilkan suatu bentuk segitiga secara imajiner. Penggunaan komposisi dengan menghadirkan garis-garis imajiner bisa lebih efektif daripada garis-garis komposisional yang sesungguhnya dan bentuk-bentuk objek yang dihasilkan tersebut akan lebih memberikan efek estetis yang mengesankan.



Gambar 6. Garis imajiner membentuk komposisi segitiga

Sumber: *Storyboard Film RAW*

Misalnya adegan yang berjumlah 3 orang bisa di-*blocking* sedemikian rupa sehingga menghasilkan garis imajiner dan membentuk segitiga dengan titik puncak di bawah sebagai pusat perhatian. Tujuan diterapkannya komposisi adalah untuk menarik pusat perhatian penonton terhadap suatu objek atau pemain yang paling penting di dalam adegan sehingga cerita film menjadi hidup dalam pikiran penonton, sehingga pencapaian untuk membangun dramatisasi dalam karya film ini bisa tercapai. Selain itu, aspek teknis atau alat penunjang juga harus diperhitungkan dan dipersiapkan sebagai pendukung dalam membangun dramatisasi karya film RAW. Selanjutnya, pemain dengan *aktting*-nya merupakan hal yang menjadi inti di dalam pengadeganan suatu adegan. *Aktting* pemain dapat mendukung dan memperlihatkan karakter pemain dan adegan yang akan diperankan. Dalam hal ini,

seorang sutradara harus mengontrol *acting* pemain dan pergerakannya dengan mengajak pemain untuk masuk ke dalam cerita film. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang diperankan secara dramatis akan menghasilkan komposisi gambar yang memiliki nilai dramatik pula, sehingga akan memberikan efek yang kuat terhadap penonton. Kemudian terakhir, salah satu kunci utama yang tak kalah penting untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain.

II. PEMBAHASAN

Membentuk komposisi gambar yang memiliki nilai dramatik dalam karya film RAW ini yaitu dengan menggunakan komposisi keseimbangan formal dan informal. Keseimbangan adalah suatu prinsip utama dalam segala macam komposisi. Keseimbangan dalam komposisi gambar juga tak lepas dari unsur sinematografi dan elemen-elemen pembentuk komposisi dengan bahasa yang universal sehingga bisa menggerakkan respon emosional yang sama pada hampir setiap penonton.

Keseimbangan Informal

Berdasarkan pengalaman tokoh utama dalam film ini yang mengalami kondisi konflik batin seperti perasaan putus asa, kecewa, tertekan dan terpojok yang disebabkan konflik eksternal yang terjadi, maka bisa dikatakan keseimbangan pada diri tokoh utama terganggu. Sebagaimana pernyataan Joseph V. Mascelli (2010 : 410) bahwa keseimbangan formal dibuat untuk menggambarkan kedamaian, keharmonisan atau kurangnya konflik, maka keseimbangan informal sebagai lawannya bisa digunakan untuk menggambarkan kondisi konflik batin pada diri tokoh utama yang berkesan asimetris atau tidak seimbang. Keseimbangan informal dalam membangun bahasa visual bisa dirancang dengan beberapa cara, di antaranya seperti pernyataan Himawan Pratista (2008 : 115) bahwa satu cara yang paling mudah untuk mendapatkan komposisi keseimbangan informal adalah dengan menggunakan aturan yang dinamakan *rule of thirds*. Cara ini akan menghasilkan komposisi dengan objek atau pemain berada di salah satu sisi *frame* sehingga

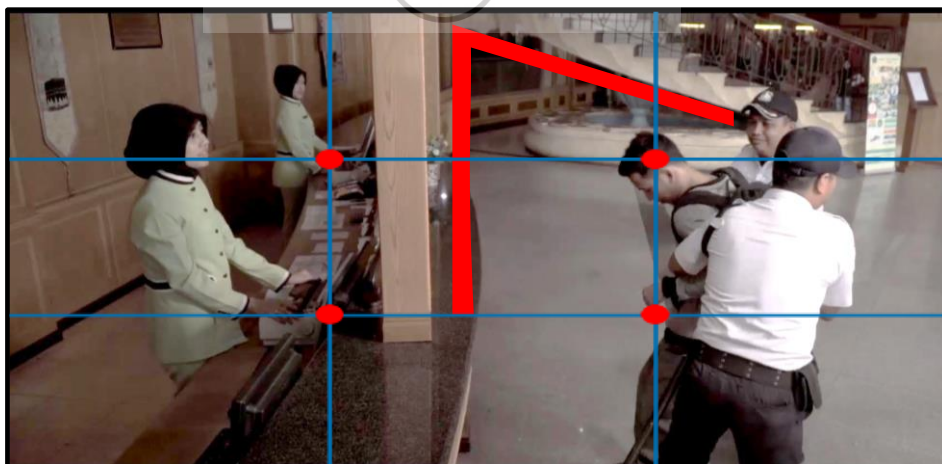
menjadi pusat perhatian yang berkesan tidak seimbang. Joseph V. Mascelli (2010 : 420) menyatakan bahwa satu gambar harus mengutamakan satu pusat perhatian, maka tokoh utama pada film RAW yang akan menjadi pusat perhatian pada keseluruhan film.

Dalam menarik perhatian penonton kepada tokoh utama, ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Sebagaimana pernyataan Peter Ward (2003 : 14) bahwa komposisi yang baik akan memperkuat dan memudahkan penonton dalam menerima informasi yang disampaikan dan hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan elemen-elemen visual seperti mengelompokkan pemain (*grouping*) atau membuat suatu bentuk tertentu sehingga dapat memudahkan penonton dalam 'membaca' gambar. Maka, penempatan pemain dan pemanfaatan elemen visual garis dan bentuk secara nyata atau imajiner akan dilakukan dalam perancangan karya film RAW dalam membentuk komposisi keseimbangan informal sebagai unsur dalam membangun bahasa visual. Sebagaimana pernyataan Sarwo Nugroho (2015 : 111) bahwa elemen garis sebagai bahasa visual (metafora visual) sangat penting dalam perancangan karya seni untuk memberikan motif atau makna tertentu. Komposisi keseimbangan informal dengan jumlah ganjil diterapkan dalam beberapa adegan berjumlah pemain khususnya 3 orang atau lebih untuk membentuk komposisi segitiga. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan perhatian penonton terhadap salah satu pemain dalam suatu adegan.

Sample Adegan

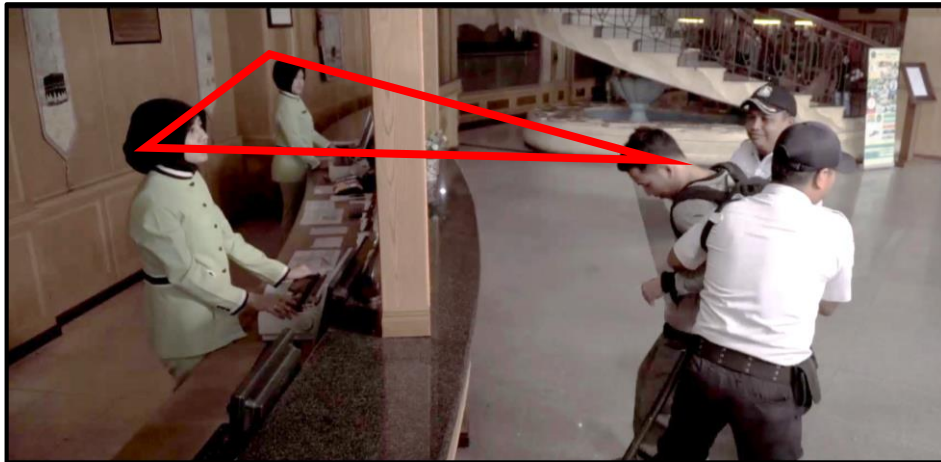
Scene 19 menggambarkan Raw dengan karakternya yang gegabah memasuki lobi hotel dan menghampiri meja *receptionist* untuk meminta secara paksa rekaman *cctv* 10 tahun yang lalu. Namun, akhirnya Raw pun diusir oleh *security* hotel dan tidak mendapatkan apa-apa. Kondisi Raw saat itu mengalami kondisi yang sangat kacau. Sehingga pengambilan gambar untuk adegan tersebut menggunakan komposisi keseimbangan informal dengan aturan *rule of thirds*. Pada *scene* ini penggunaan garis nyata dimanfaatkan sebagai metafora visual dalam membangun bahasa visual. Raw diposisikan terpojok di sisi kanan *frame* dan memanfaatkan garis komposisional atau nyata yang ada pada *mise-en-scene*, yaitu garis tiang yg

berdiri tegak (vertikal) pada meja *receptionist*. Sebagaimana pernyataan Sarwo Nugroho (2015 : 112) bahwa garis vertikal mempunyai karakter kuat, maka memberi kesan seolah dinding penghalang yang kuat sehingga Raw tidak dapat masuk ke dalam privasi hotel. Kemudian pada *background* terlihat garis diagonal yang dibentuk oleh anak tangga. Sarwo Nugroho (2015 : 112) menyatakan bahwa garis diagonal mengesankan keadaan tidak seimbang. Maka, komposisi pada *scene* ini memberikan makna kondisi pada Raw tidak seimbang. Kemudian, jika diperhatikan kedua garis vertikal dan diagonal tersebut dengan seksama, maka seolah membentuk segitiga tanpa alas dan seperti mulut menganga yang siap memangsa Raw (Gambar 7). Selain itu, *blocking* para pemain juga dapat membentuk segitiga dengan titik puncak di atas pada *receptionist* (Gambar 8). Sudut lancip yang mengenai Raw, akan menambah kesan semakin tersudutnya posisi Raw. Bentuk-bentuk objek yang dihasilkan tersebut akan lebih memberikan efek estetis yang mengesankan (Mascelli, 2010 : 395). Maka, dalam adegan ini elemen bentuk bisa mendramatisir terbentuknya komposisi keseimbangan informal. Pengambilan gambar ini menggunakan teknik *high angle* dengan lensa *wide*, difungsikan untuk memberikan efek tertekan pada diri Raw dan *framing* akan terlihat lebih luas yang berfungsi untuk memberikan ruang *inframe security*.



Gambar 7. Garis sebagai metafora visual dalam membentuk keseimbangan informal

Sumber: *Screenshot* Film RAW

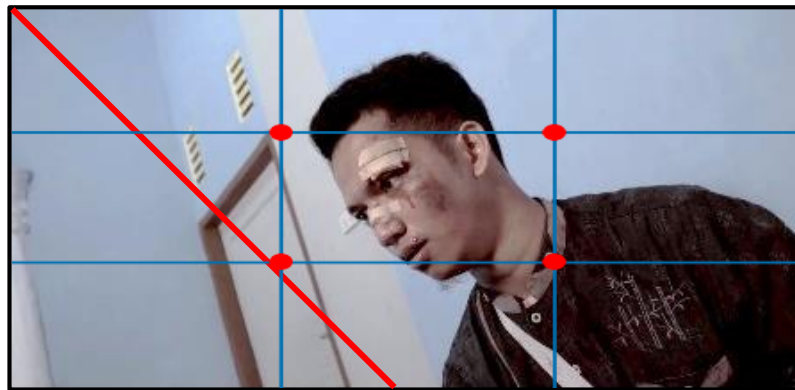


Gambar 8. Komposisi segitiga menghasilkan keseimbangan informal

Sumber: Screenshot Film RAW

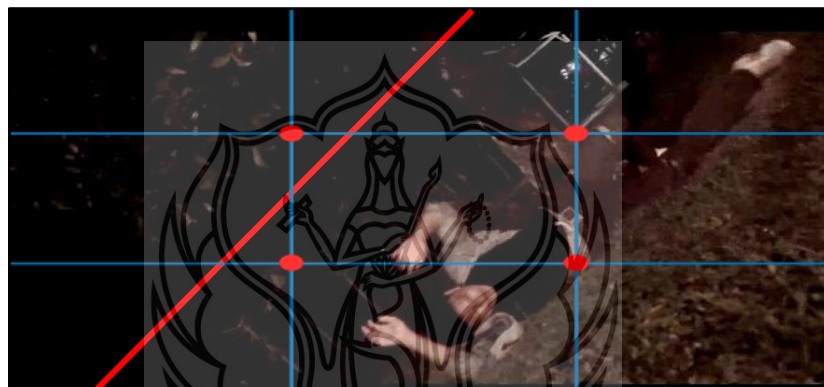
Dutch Angle

Komposisi keseimbangan informal akan membuat terganggu perasaan penonton karena menonton sesuatu yang tidak seimbang. Komposisi tersebut diterapkan agar penonton dapat merasakan hal yang sama seperti yang dialami tokoh utama. Teknik *dutch angle* ini digunakan pada *scene 27* menjelang akhir film, adegan di mana Pak Kades berhasil menembakan pistolnya ke kepalanya sendiri dan seketika *shot* pada Raw berubah menjadi miring membentuk garis diagonal untuk memberikan kesan tidak seimbang dan kondisi yang goncang pada diri Raw (Gambar 9). Sebagaimana pernyataan Himawan Pratista (2008 : 107) bahwa kemiringan kamera dapat menunjukkan sesuatu yang tidak seimbang dan tidak harmonis. Penerapan teknik ini juga memperhatikan aturan *rule of thirds* sehingga menghasilkan komposisi keseimbangan informal. Posisi Raw ditempatkan di pojok kanan bawah *frame* memberi kesan kondisi Raw yang terpojok. Teknik ini juga digunakan dalam satu *shot* pada adegan *fighting* (Gambar 10) dan satu *shot* dipadukan dengan kamera subjektif (Gambar 11) untuk membuat penonton ikut merasakan ketidakstabilan di dalam cerita. Menurut Roy Thompson dan Christopher J. Bowen (2009 : 59) ketidakseimbangan akan membuat penonton ikut merasakan ketidakstabilan pada diri tokoh atau lingkungan di dalam cerita.



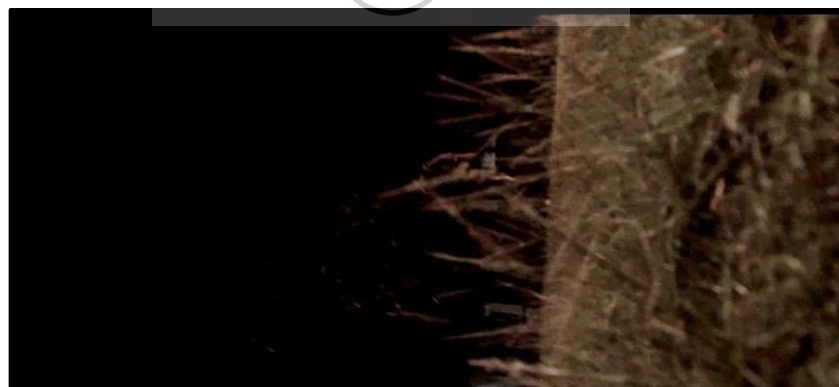
Gambar 9. Teknik *dutch angle*

Sumber: *Screenshot Film RAW*



Gambar 10. Teknik *dutch angle* pada adegan *fighting*

Sumber: *Screenshot Film RAW*



Gambar 11. Perpaduan kamera subjektif dan *dutch angle*.

Sumber: *Screenshot Film RAW*

Keseimbangan Formal

Sementara keseimbangan formal akan diterapkan namun hanya pada beberapa *shot* adegan yang menggambarkan kondisi tenang dan damai, di mana tokoh utama

menemukan jawaban dari permasalahan dan konflik di dalam cerita. Keseimbangan formal difungsikan sebagai pembanding agar komposisi keseimbangan informal dapat diperhatikan. Komposisi keseimbangan formal dalam karya ini diterapkan pada *scene* terakhir, memvisualisasikan kondisi Raw yang sudah tenang dan damai karena pencarian bukti yang Raw lakukan sudah tercapai. Sebagaimana pernyataan Joseph V. Mascelli (2010 : 410) bahwa keseimbangan formal dibuat untuk menggambarkan kedamaian, keharmonisan atau kurangnya konflik. Penempatan posisi pemain yang seimbang terhadap *frame* dilakukan untuk menghasilkan garis horizontal secara imajiner (Gambar 12). Menurut Sarwo Nugroho (2015 : 112) garis horizontal mempunyai karakter tenang dan mengesankan kedamaian. Teknik *zoom-in* pada *scene* ini diterapkan untuk memberikan kesan mendalam.

Kemudian keseimbangan formal diterapkan dalam *scene* 16, yaitu *establish* jalanan desa menuju kota. Adegan ini menceritakan Raw menumpang mobil Juragan Sobirin menuju kota dengan harapannya bisa membuktikan ayahnya bukan seorang teroris bisa tercapai. Sebagaimana pernyataan Sarwo Nugroho (2015 : 112) bahwa garis vertikal mempunyai karakter kuat dan mengesankan pengharapan, maka elemen garis vertikal digunakan dalam membangun metafora visual, yaitu pengharapan Raw akan tercapainya usaha untuk membuktikan ayahnya bukan seorang teroris dengan memanfaatkan jalanan desa yang lurus membentuk garis vertikal (Gambar 13). Teknis pengambilan gambar pada *scene* ini yaitu dengan menggunakan *drone*, sehingga menghasilkan *high angle*. Teknik *high angle* memperlihatkan jalanan desa yang lurus dan hamparan kebun kelapa sawit yang luas. Himawan Pratista (2008 : 106) menambahkan bahwa *high angle* juga dapat digunakan untuk memperlihatkan panorama luas atau *landscape* suatu wilayah.

Keseimbangan formal juga digunakan dalam adegan dialog di interior mobil dengan pemain Pak Kades dan Raw ketika perjalanan pulang dari klinik (Gambar 14). Keseimbangan formal biasa digunakan dalam *two shot*, di mana dua pemain duduk atau berdiri di sisi kanan dan kiri *frame* dan saling berhadapan (Mascelli, 2010 : 411).



Gambar 12. *Blocking* pemain menghasilkan keseimbangan formal

Sumber: *Screenshot Film RAW*



Gambar 13. Garis sebagai metafora visual dalam membentuk keseimbangan formal

Sumber: *Screenshot Film RAW*



Gambar 14. Keseimbangan formal pada adegan dialog interior mobil

Sumber: *Screenshot Film RAW*

III. KESIMPULAN

Keseimbangan terbagi menjadi 2, yaitu keseimbangan formal dan informal. Komposisi keseimbangan informal merupakan komposisi yang memiliki satu titik

pusat perhatian di dalamnya. Titik pusat perhatian tersebut dapat menarik perhatian penonton terhadap objek atau pemain yang lebih penting dalam hal ini tokoh utama. Keseimbangan informal dapat memvisualisasikan kondisi tokoh yang mengalami konflik batin, sehingga penonton seolah ikut merasakan kondisi yang dirasakan oleh tokoh utama. Keseimbangan yang tergoncang akan divisualisasikan dengan penempatan posisi pemain terhadap *framing* yang dipandu oleh elemen visual (garis dan bentuk imajiner) yang telah dirancang dengan baik dan menarik perhatian. Pembentukan komposisi keseimbangan informal bisa dicapai dengan berbagai macam cara yaitu dengan aturan *rule of thirds*, *blocking* pemain, pemanfaatan elemen visual garis dan bentuk hingga membangun bahasa visual (metafora visual), komposisi segitiga, pemilihan *angle* kamera dan *framing*. Sementara komposisi keseimbangan formal difungsikan untuk menggambarkan kondisi tenang dan damai pada diri tokoh utama dan sebagai pembanding agar komposisi keseimbangan informal dapat diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Blain. *Cinematography: Theory and Practice*. Waltham: Focal Press, 2012.
- Himawan, Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Mascelli, Joseph V., A.S.C. terj. *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ, 2010.
- Nugroho, Sarwo. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Pintoko, Wahyu Wary dan Diki Umbara. *How To Become A Cameraman*. Jakarta: Interprebook, 2010.
- Pranajaya, Adi. *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM CITRA, 1999.
- Thompson, Roy dan Christopher J. Bowen. *Grammar of the Shot*. Burlington: Focal Press, 2009.
- Ward, Peter. *Picture Composition for Film and Television*. Burlington: Focal Press, 2003.